

Tanggal : 08. April 2026

Nama : ASSYIFA SALSABILA

NPM : 2513053014

" UTS PSIKOLOGI PENDIDIKAN "

KELAS : 2A

Jawaban :

1. menurut saya, urgensi bagi pendidik dalam memahami psikologi pendidikan adalah yang sangat penting karena pada dasarnya guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga berhadapan langsung dengan manusia yang memiliki berbagai macam karakter, emosi, dan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan memahami psikologi pendidikan, guru bisa lebih peka terhadap kebutuhan siswanya, misalnya seperti mengetahui kenapa ada siswa yang sulit fokus atau kurang percaya diri. Jika pendidik atau guru itu tidak memahami perkembangan individu maka otomatis pembelajaran bisa jadi tidak tepat sasaran, karena guru tidak memahami karakter siswanya sehingga siswa bisa merasa tertekan atau kurang termotivasi bahkan kehilangan minat belajar. Jadi penting untuk memahami psikologi pendidikan karena dapat membantu guru memahami karakteristik peserta didik " Alat bantu " serta menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar.

2. Urgensi bagi pendidik dalam memahami aktivitas dasar manusia sangatlah penting untuk dipahami karena terdiri dari 3 hal utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga aspek penting inilah yang saling berhubungan dalam proses kehidupan manusia, kemudian perlu di ketahui bahwa peserta didik tidak hanya belajar dari berfikir atau melalui otak saja namun dengan perasaan serta tindakannya. Oleh karena itu guru / pendidik harus mampu menyeimbangkan 3 aspek tsb dalam pembelajaran. Jika hanya berfokus pada 1 hal misal kognitif (berfikir) saja maka pembelajaran akan terasa kaku dan kurang bermakna. Dengan memahami ini guru bisa menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan menyentuh semua aspek untuk perkembangan siswa.

3. menurut saya, karakteristik peserta didik adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap siswa, baik dari segi kemampuan, sikap, emosinya maupun latar belakang sosialnya pasti berbeda-beda. karena setiap siswa itu unik tidak bisa disamakan satu dengan yang lain. nah untuk menghadapi peserta didik yang memiliki pola asuh yang kurang baik saya akan bertindak atau berpendapat bahwa guru tidak boleh langsung menghakiminya, tetapi amati dan pantau berikan perhatian dengan lebih ekstra serta harus menjadi contoh atau sosok yang bisa melakukan hal positif. untuk membentuk karakter yang baik tentu bisa dimulai dari hal kecil seperti memberikan perhatian, perlindungan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan membangun komunikasi yang baik. guru juga perlu memberikan tindakan atau pembiasaan yang positif secara konsisten seperti disiplin dan juga tanggung jawab, jadi meski latar belakang siswa kurang mendukung sekolah atau guru tetap bisa menjadi tempat mereka berbuat atau membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

4. Proses yang mempengaruhi pembelajaran tentu terdiri dari berbagai faktor, seperti faktor internal seperti motivasi, minat, dan kondisi fisik. dan faktor eksternal yaitu dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. dari faktor penting itulah yang menurut saya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, seperti contoh siswa yang memiliki motivasi tinggi tetapi berada di lingkungan yang tidak mendukung tetap akan mengalami kesulitan belajar. dan untuk menciptakan proses pembelajaran dengan baik guru perlu memperhatikan kedua faktor tersebut faktor internal dan faktor eksternal untuk menggunakan metode yang menarik, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman. selain itu, penting juga untuk melibatkan siswa secara aktif agar mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut berperan dalam pembelajaran. Dengan begitu, proses belajar akan menjadi lebih efektif dan bermakna.

5. menurut saya, menciptakan situasi belajar yang baik tidak hanya sekedar membuat kelas menjadi suasana yang nyaman, tidak hanya kondusif secara fisik tetapi juga harus memperhatikan kondisi psikologis siswa. situasi belajar yg ideal adalah ketika siswa merasa aman untuk berpendapat, tidak takut salah, dan merasa dihargai sebagai individu. Dalam hal ini, guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola suasana yang mampu membaca dinamika di kelas. Misalnya, ketika suasana mulai jenuh, guru perlu peka untuk mengubah strategi, seperti menyisipkan ice breaking atau diskusi ringan agar energi kelas hidup kembali. jadi menciptakan situasi belajar yang baik itu sifatnya fleksibel, bukan kaku.

pengelolaan emosi juga menjadi kunci yang sering dianggap sepele padahal sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. dalam menghadapi peserta didik yang membuat kita bad mood, saya tidak melihatnya sebagai gangguan semata tetapi sebagai bentuk komunikasi dari siswa yang mungkin sedang memiliki masalah, baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya, disini saya mencoba untuk merubah cara pandang bahwa perilaku negatif siswa bukan untuk dilawan dengan emosi, tetapi untuk dipahami lebih dahulu.

Selain itu saya akan menggunakan teknik jeda emosional, seperti menarik napas dalam dan tidak langsung bereaksi, karena respon spontan biasanya justru memperburuk keadaan. dengan pendekatan itu akan lebih efektif terutama tetap menjaga perasaannya dengan tidak memermalukan mereka tetapi di peringati secara personal.

jadi, menciptakan situasi belajar yang baik dan mengelola emosi tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling memengaruhi. guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana yang lebih positif juga membuat suasana belajar stabil emosinya baik guru maupun siswanya. disinilah letak profesionalitas untuk seorang pendidik, bukan hanya pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada kemampuan mengelola diri dan memahami manusia lain secara lebih dalam.